

Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama

Daniel Winardi

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: daniel.winardi@lecturer.uph.edu

Received: 16/05/2021

Accepted: 28/08/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

This paper intends to study religious pluralism that is growing rapidly in this era, as a rejection to Christianity values which emphasizes Christ as the only truth. Religious pluralism that is understood as an acknowledgement of the existence of religious diversity, is shifting to the understanding that salvation must also be acknowledged in all religions and no religion can claim that they are normative or superior to other religions. The response of Christian faith in this challenging situation is by using a perspective from the doctrine of the Trinity that contains unity and plurality, that implicates Christians to always coexist in unity as fellow human beings created by God without compromising their beliefs. Christians must also do their calling by engaging in dialogue, doing apologetics, and sharing the gospel in a good and right way that is based on Christ's love to other religious communities.

Keywords: *Religious Pluralism, Christianity, Truth, Trinity, Apologetics, Gospel*

Pendahuluan

Pernyataan Yesus Kristus di dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" adalah sebuah klaim yang sangat berani dan eksklusif.¹ Yesus menyatakan bahwa diri-Nya adalah *the only way* untuk mencapai keselamatan dan Surga di dalam kekekalan. Tidak ada tokoh pendiri agama-agama yang berani menyatakan dirinya adalah "Kebenaran." Muhammad, Siddharta, Konfusius, Lao Tzi, Mahavira, dan pendiri agama lainnya, tidak pernah menyatakan dengan eksplisit bahwa mereka adalah "Kebenaran" itu sendiri. Meskipun demikian, tidak semua orang setuju dengan klaim Yesus tersebut, karena bagi pemeluk masing-masing agama tersebut, agamanya memiliki jalannya sendiri untuk mencapai kebenaran yang ultimat.²

Zaman postmodernitas telah menjadi tantangan bagi iman Kristen. Dalam budaya ini, orang menjadi curiga terhadap klaim-klaim kebenaran dan cenderung menuju kepada relativisme dan pluralisme agama di dalam kepercayaan.³ Pluralisme agama mengklaim

¹ Perry Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017), 20.

² Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 12.

³ F. David Farnell, "Postmodernism and The Gospels: Dancing on The Edge of Disaster," *The Master's Seminary Journal* 31, no. 2 (Fall 2020): 313.

bahwa karena semua kebenaran relatif, maka semua pandangan dan agama harus dianggap setara.⁴ Keselamatan (pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.⁵ Namun apakah benar semua kebenaran relatif? Orang yang mengatakan “semua kebenaran relatif” atau “tidak ada kebenaran yang absolut” tidak sadar bahwa sebenarnya ia ingin supaya pernyataan itu sendiri diterima oleh orang lain secara absolut dan bukan relatif. Juga tentang pluralisme agama yang mengatakan semua agama itu sama, bagaimana mereka bisa mengatakan semua agama itu sama? Agama-agama monoteisme percaya adanya satu Tuhan, sedangkan Buddha adalah agama ateis⁶ dan Hindu ada yang menyembah satu realitas ultimat (Brahman-Monisme) dan ada juga menyembah dewa-dewi (Politeis).⁷ Kristen percaya Yesus adalah Tuhan dan mati di kayu salib, sedangkan Islam tidak mengakui.⁸ Bahkan konsep Surga di dalam Kristen dan Islam berbeda. Kekristenan menyatakan Surga adalah persekutuan dengan Allah Tritunggal dalam kemuliaan dan kekudusan selama-lamanya, sedangkan Islam mengatakan Allah berjanji memberikan bidadari/*virgins* kepada laki-laki.⁹ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap agama memiliki klaim kebenarannya masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Ravi:

All religions are not the same. All religions do not point to God. All religions do not say that all religions are the same. At the heart of every religion is an uncompromising commitment to a particular way of defining who God is or is not and accordingly, of defining life's purpose. Anyone who claims that all religions are the same betrays not only an ignorance of all religions but also a caricatured view of even the best-known ones. Every religion at its core is exclusive.¹⁰

Sejak tahun 1965, penambahan jumlah imigran di Amerika Serikat meningkat dengan pesat, sehubungan dengan adanya undang-undang imigrasi.¹¹ Netland mengatakan hampir 40 persen dari gelombang imigran baru ini mengalir dari Asia; jutaan orang membawa serta tradisi dan iman Hindu, Islam, Buddha, Jain, dan Zoroaster.¹² Penelitian dari Diana Eck, pimpinan Proyek Pluralisme agama di Harvard memberikan data bahwa ada sekitar 5,5 juta penganut Muslim di Amerika Serikat, kira-kira 1,3 juta pemeluk Hindu, dan sekitar enam ratus ribu orang Buddha.¹³ Pada 1997, Chicago Tribune melaporkan bahwa ada lebih banyak

⁴ Craig Branch, “Has Postmodernism Killed Truth?,” Apologetics Resource Center, 2014, <https://arcapologetics.org/has-postmodernism-killed-truth/>.

⁵ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 55.

⁶ Signe Cohen, *The Ancient Connections Between Atheism, Buddhism, and Hinduism*, <https://qz.com/india/1585631/the-ancient-connections-between-atheism-buddhism-and-hinduism/>.

⁷ Rasamandala Das, *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism* (Leicester, UK: Lorenz Books, 2012), 119.

⁸ “Sura 4.157,” Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/157>.

⁹ Tafsir Ibn Kathir, *The Tafsir of Sura An-Naba (78: 31-34)*, <http://m.qtafsir.com/Surah-An-Naba/The-Great-Success-will-be-for---->.

¹⁰ Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods: The Absolute Claims of The Christian Message* (Nashville, TN: W Publishing Group, 2000), 12.

¹¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹³ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

Muslim dibanding orang Yahudi di metropolitan Chicago.¹⁴ Tidak hanya di Amerika saja, tradisi dan agama timur ini juga mempengaruhi Eropa. Salah satu contoh yang terkenal adalah kedatangan *The Beatles* ke India untuk berguru kepada Maharishi Mahesh Yogi.¹⁵ Hal inilah yang menjadi tantangan bagi orang Kristen, seperti yang dikatakan oleh Robert Wilken:

Orang Kristen sejak lama harus menghadapi tantangan dari agama-agama lain. Sejak abad ketujuh, sebagian besar dunia Kristen – orang Kristen yang berdiam di Mediterania Timur seperti Mesir, Syria, dan Irak, hidup bersama dengan Islam yang tampak tak terkalahkan... Bahkan pada abad pertengahan yang dianggap sebagai masa keemasan dan hegemoni politik agama Kristen sekalipun, para pemikir Kristen Barat ditantang oleh komunitas Yahudi yang ada di tengah-tengah mereka dan juga oleh keberanian filsuf-filsuf Islam [...]Apa yang orang Kristen hadapi saat ini adalah pluralisme agama agama.¹⁶

Hidup di tengah-tengah kemajemukan agama membutuhkan sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Namun, toleransi agama pada zaman ini sangat berisiko, tanpa kita sadari, untuk membawa kita kepada pluralisme agama. Masyarakat “dipaksa” untuk menutup mulutnya ketika hendak membicarakan soal agama di dalam komunitas yang di dalamnya terdapat berbagai penganut agama, alasannya adalah supaya tercipta masyarakat yang damai, khususnya ketika perkenalan Kristen pada kebudayaan Kristen dianggap sebagai ancaman langsung oleh orang Muslim, Hindu, Buddha dan bukan hanya pada praktik budaya mereka, melainkan juga pada keyakinan dasar kekristenan mengenai realitas.¹⁷ Dengan kata lain, “menyinggung” mengenai agama lain atau menceritakan kepercayaan kita kepada orang lain, seperti menginjil, dianggap tidak toleran atau tidak menghormati kepercayaan orang lain. Pemberitahuan pesan Kristen dengan klaim-klaim kebenaran tandingannya kerap menimbulkan krisis dalam otoritas keagamaan.¹⁸ Netland mengatakan, dalam banyak kejadian, misi Kristen membangkitkan respons intelektual yang menggebu-gebu dari kubu Muslim, Hindu, dan Buddha, yang bermaksud menuding dan ketidaklogisan ajaran Kristen.¹⁹ Tentu hal ini sangat berbahaya dan bertentangan dengan kekristenan. Yesus memerintahkan kita untuk memberitakan injil, yaitu menyatakan klaim Yohanes 14:6 tersebut, tentunya dengan hikmat dan cara atau metode yang baik dan tepat. Memberitakan injil adalah sebuah keharusan di dalam Kekristenan, seperti Amanat Agung Yesus di Matius 28:19 dan yang dikatakan Paulus di dalam 1 Korintus 9:16, “Karena jika aku memberitakan injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan injil.” Yesus menekankan ajaran untuk mengasihi dan salah satu wujud kasih adalah menyatakan kebenaran, yang di dalamnya juga termasuk menegur kesalahan (Mrk. 12:38-40; Luk. 19:45-48).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana serangan pluralisme agama menjadi tantangan bagi iman Kristen dan bagaimana respons iman

¹⁴ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹⁵ Kim Aitken, *The Beatles* (Sywell, UK: Igloo Books, 2014), 96.

¹⁶ Robert Wilken, *Remembering the Christian Past*, quoted in *Encountering Religious Pluralism*, trans. Selviya Hanna (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2015), 9.

¹⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

¹⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

¹⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut, dengan tujuan agar orang-orang Kristen lebih memahami tugasnya dalam konteks zaman di mana mereka hidup saat ini. Kajian ini akan ditulis dengan menggunakan kajian literatur.

Pengertian Pluralisme Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang penting di dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya memikirkan apa yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan di dalam dunia, tetapi juga mengenai kehidupan setelah kematian.²⁰ Pada satu titik di dalam kehidupan manusia, mereka akan bertanya mengenai mengapa mereka hidup di dalam dunia ini, bagaimana seharusnya hidup, apa tujuan hidup dari manusia, dan apa yang akan dilakukan setelah meninggalkan dunia ini.²¹ Agama-agama di dunia selama ini telah menjadi sistem dari masyarakat dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sebenarnya apa itu *agama*? Yandell mengatakan secara umum kita bisa membagi agama menjadi dua, yaitu *formal religion* dan *folk religion*.²² *Formal Religion* merupakan agama yang memiliki unsur-unsur yang lengkap, seperti doktrin, institusi, kitab suci, dan otoritas, sedangkan *folk religion* hanyalah sekadar kepercayaan di mana penganutnya tidak terlalu tertarik kepada institusi dan doktrin yang sistematis. *Folk Religion* biasanya dianut oleh orang-orang di suku pedalaman. Namun, menurut Stephen Tong, kepercayaan-kepercayaan yang dianut dalam *folk religion* sebenarnya tidak dapat disebut agama.²³ Kepercayaan seperti *heroisme* (pengagungan dan penyembahan terhadap para pahlawan), *fetisisme* (penyimpanan jimat), *animisme* (penyembahan terhadap benda-benda alam), *totemisme* (mendewakan binatang), dan *ancestorisme* (penyembahan terhadap leluhur/nenek moyang) belum mencapai kualifikasi sebagai agama.²⁴ Ninian Smart memberikan saran agar kita dapat membayangkan agama di dalam 7 dimensi: *ritual*, *narasi/mitologis*, *doktrinal*, *etika*, *institusional/sosial*, *eksperensial*, dan *material*.²⁵ Netland memberikan definisi mengenai agama, yaitu sebuah realitas kompleks yang terdiri dari beragam cara pemahaman dan tanggapan multidimensional terhadap apa yang dianggap sebagai makna puncak.²⁶ Sehubungan dengan ini, Stephen Tong menjelaskan bahwa agama merupakan perwujudan atau respon dari sifat agama yang telah ditanamkan Allah.²⁷ Ketika Allah menciptakan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, sifat agama untuk dapat merespons kepada Allah

²⁰ Zacharias, *Jesus Among Other Gods*, 17.

²¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 361.

²² Harold Netland and Keith Yandell, *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), 13.

²³ Stephen Tong, *Iman dan Agama* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014), 17.

²⁴ Stephen Tong, *Iman dan Agama*, 17. Stephen Tong menyebut kepercayaan-kepercayaan ini paling tidak memiliki sifat agama.

²⁵ Untuk melihat penjelasan dari masing-masing dimensi ini, lihat dalam Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 209.

²⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 357.

²⁷ Stephen Tong, "Iman dan Agama", 65. Stephen Tong seringkali membedakan agama dengan kebudayaan berdasarkan posisi manusia dalam merespons wahyu umum Allah. Kebudayaan merupakan respons manusia terhadap wahyu umum secara eksternal, sedangkan agama merupakan respons manusia pada wahyu umum secara internal.

tertanam di dalam manusia atau yang Calvin sebut sebagai *sensus divinitatis* sebagai wahyu umum.²⁸

Jika sifat agama berasal dari Allah, mengapa muncul banyak sekali agama-agama yang merupakan hasil respons manusia terhadap sifat tersebut? Bukan hanya melahirkan banyak sekali agama (plural), bahkan ada juga penyangkalan terhadap adanya Tuhan (ateisme). Dalam Roma 1:18-20, Paulus mengatakan bahwa manusia menekan kebenaran yang ada di dalam diri mereka. Ketika manusia melihat ciptaan Allah (Wahyu Umum), matahari, pepohonan, alam semesta, sebenarnya mereka tidak mungkin menyangkal bahwa ada yang Ilahi, pencipta dari apa yang mereka saksikan sendiri, namun mereka menekan sifat agamanya dan menyangkal dengan mengatakan "tidak ada Allah!" (Mzm. 53:2). Mengapa bisa terjadi seperti ini? Alkitab memberikan kepada kita, bahwa manusia pertama telah jatuh ke dalam dosa dan menyebabkan keturunannya mewarisi natur dosa. Dosa mencemari aspek fungsional semua *faculties* dalam diri manusia, baik pikiran, perasaan, maupun kehendak, sehingga manusia tidak lagi dapat atau mau mencari Allah yang benar (Rm. 3:11).²⁹ Dosa inilah yang menyebabkan respons terhadap sifat agama tersebut menjadi terdistorsi atau jauh dari kehendak Allah, di mana mereka seharusnya menyembah Allah yang benar. Agama merupakan respons terhadap yang ilahi dan respons dari setiap manusia dapat berbeda dan beragam, sehingga lahirlah agama-agama yang berbeda sepanjang sejarah.³⁰

Bergerak dari realita banyaknya agama di dunia, pada umumnya pluralisme agama memiliki pengertian bahwa terdapat kemajemukan agama-agama di dunia, seperti yang dikatakan oleh Martin Sinaga, bahwa pluralisme adalah ungkapan deskriptif mengenai *de facto* kemajemukan agama (religious diversity).³¹ Peter Berger mengatakan istilah "pluralisme" mungkin berasal dari Horace Kallen (1882-1974).³² Dengan kemajemukan tentu juga berarti ada derajat otonomi dalam tradisi agama masing-masing, di mana agama tersebut mampu mengelola rumah tangganya sendiri. Jadi, ada kemandirian institusional dari agama tersebut. Sinaga juga menjelaskan pluralisme agama sebagai pengakuan publik akan eksistensi agama-agama tertentu, yang nanti dilanjutkan pada pengakuan negara.³³ Pengakuan publik secara sosiologis berarti ada semacam penerimaan publik bahwa eksistensi agama tertentu itu ada tanpa menjadi ancaman bagi dirinya. Demikian juga makna pengakuan negara, yaitu bahwa agama tersebut tidak akan mengguncang kekuasaannya sehingga memang dalam setiap konteks masyarakat atau bangsa selalu ada kepelbagaian pola dan batas-batas penerimaan atas agama-agama yang masuk.³⁴ Jika menggunakan terminologi agama di Indonesia, masyarakat membicarakan pluralisme sebagai sikap toleran di mata publik dan sebagai kerukunan di mata pemerintah. Demikian

²⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960), I.III.1.

²⁹ Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, trans. Ichwei G. Indra (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 66.

³⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 363.

³¹ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama," <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/27/meninjau-wacana-pluralisme-di-indonesia-agama-tanpa-sosiologi-agama/>.

³² Peter L. Berger, "The Good of Religious Pluralism," *First Things*, 26 (Apr 2016), 40.

³³ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama."

³⁴ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama."

juga ditegaskan oleh Dalai Lama yang mengajukan sebuah bentuk pluralisme agama yang mengakui dan menghormati perbedaan antar tradisi agama-agama.³⁵

Problematika Pluralisme Agama

Istilah “pluralisme agama” ini mengalami pergeseran makna dari masa ke masa, seperti yang dikatakan Wilken bahwa ada sesuatu yang berbeda dan memberi nuansa modern yang kuat pada istilah “pluralisme agama.”³⁶ Penulis kurang setuju dengan pernyataan Sinaga bahwa “pluralisme agama” merujuk kepada sikap toleransi dalam masyarakat yang plural keagamaannya. Pluralisme agama tidak sama dengan sikap toleransi, seperti yang dinyatakan oleh Schmidt: “*Pluralism is also different from religious tolerance. The ideal of religious tolerance consists in enduring or “tolerating” ideas and practices that one believes to be wrong.*”³⁷

Toleransi berarti bahwa seseorang berusaha menahan diri atau menghargai pandangan lain yang dianggap negatif. Tentu saja sikap toleran terarah kepada sesuatu yang tidak disetujui oleh yang mentoleransi. Apabila seseorang setuju dengan pandangan lain, maka tidak lagi disebut toleran. Jika toleransi menganggap pandangan lain atau agama lain negatif sekalipun harus dihargai, maka pluralisme agama menganggap pandangan atau agama lain lebih ke arah positif.³⁸

Netland juga menjelaskan ada hal yang unik dari keberagaman agama dalam masyarakat modern, termasuk pengaruh dari kesadaran kita, yang melahirkan berbagai pola pikir yang berbeda mengenai agama, yang pada gilirannya akan menjadi tantangan yang berat bagi kaum ortodoks tradisional.³⁹ Mengapa bisa terjadi pergeseran demikian? Ternyata ada proses perkembangan yang begitu panjang. Netland memberikan ringkasan yang cukup detail mengenai sejarah perjumpaan Eropa dengan masyarakat di berbagai pulau lain, khususnya di Timur.⁴⁰ Perjalanan Colombus (1492), Vasco da Gama (1497), Pedro Cabral (1500), dan petualang lainnya memperkenalkan banyak suku dari Amerika, Afrika, dan Asia kepada Eropa. Pada tahun-tahun inilah yang menandai titik balik dalam cara orang Eropa, termasuk orang Kristen, memandang dunia dan pada gilirannya memahami diri mereka. Jumlah dan keberagaman yang luar biasa dari orang-orang “dunia baru” itu menyebabkan dunia Barat memikirkan kembali asumsi-asumsi umum mengenai dunia dan posisi Eropa di dalamnya, misalnya saja mengenai keselamatan.⁴¹ Hal tersebut tersebut mengharuskan para teolog memikirkan kembali semua prasyarat keselamatan. Iman dalam

³⁵ J. Abraham Velez De Cea, “The Buddha and The Dalai Lama on Religious Pluralism,” dalam *The Perspectives from Religious Studies and Theology*, ed. Peter C. Phan and Jonathan Ray (Eugene, OR: Pickwick Publication, 2014), 34.

³⁶ Robert Wilken, *Remembering the Christian Past*, quoted in *Encountering Religious Pluralism*, 9.

³⁷ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 13.

³⁸ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 13.

³⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 9.

⁴⁰ Netland mengatakan di permulaan abad kelima belas, umat Kristen Eropa hampir tidak tahu-menahu tentang budaya-budaya di luar tapal batasnya. Lihat Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98.

⁴¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98.

Yesus Kristus dan menjadi anggota gereja sebagai prasyarat mutlak keselamatan tidak mungkin lagi dipertahankan.⁴² Schmidt juga mengatakan demikian:

First of all, and most important, pluralism developed as a result of serious interreligious dialogue. A number of pioneers of religious pluralism had entered dialogue as exclusivists or inclusivists. But as understanding improved through their dialogue with people of other faiths, they became convinced that claims to Christian superiority could no longer be justified.⁴³

Kolonialisme abad ke-16 dan ke-17 juga berperan sangat penting dalam membentuk pluralisme agama. Kita selama ini hanya melihat dampak akibat kolonialisme terhadap daerah-daerah jajahan Barat begitu nyata dari sisi luarnya dan melewatkan dampak yang besar pada sisi yang lain yang tidak kalah besarnya, bahwa negara-negara jajahan tersebut mempengaruhi Barat dari sisi dalam.⁴⁴

Perjumpaan kekristenan Barat dengan kebudayaan dan agama-agama lain dari Timur benar-benar mengubah pemikiran mereka dan hal tersebut juga tidak terlepas dari diterjemahkannya kitab-kitab suci agama-agama tersebut. Misalnya saja kitab-kitab klasik Konfusius yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1687, Bhagavad-Gita ke dalam bahasa Inggris pada 1785, dan *The Light of Asia*, tulisan dari Sir Edwin Arnold pada 1879 mengenai kehidupan Buddha, mulai tersebar luas dan dibaca oleh masyarakat.⁴⁵ Tidak dapat dipungkiri juga, merosotnya Kekristenan pada awal abad ke-19 membuka peluang bagi pemikiran-pemikiran lain untuk masuk ke dalam masyarakat Barat. Munculnya Darwinisme, Komunisme, pengaruh agama-agama Timur, dan pemikiran lainnya membuat orang semakin bersikap skeptik dengan iman Kekristenan yang ortodoks. Juga globalisasi dan sampai kepada zaman postmodernisme, di mana orang mulai curiga terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran objektif. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor munculnya pluralisme agama.

Berdasarkan penjelasan proses tersebut, "pluralisme agama" lebih dipahami sebagai paham yang mengatakan bahwa keselamatan (atau pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.⁴⁶ John Hick, seorang pluralis yang terkemuka dalam menyuarakan pandangannya dengan menyatakan: "kita tidak mungkin memberikan penilaian secara global tentang tradisi agama mana yang lebih banyak berbuat baik atau jahat dan dinilai secara keseluruhan semua agama (kurang lebih) setara antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada satupun yang dapat dianggap superior."⁴⁷ Langdon Gilkey juga menyatakan hal yang sama, bahwa ia tidak dapat lagi mempertahankan klaimnya mengenai keabsolutan kekristenan atau Kristus, yang ia buat sendiri selama hidupnya, karena menurutnya "tidak ada pewahyuan yang dapat menjadi kriteria universal

⁴² Jaques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll, NY: Orbis, 1997), 110-11, quoted in Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98-99.

⁴³ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 21.

⁴⁴ Hendrik Kraemer, *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue* (Philadelphia, PA: Westminster Press, 1960), 228.

⁴⁵ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 106-110.

⁴⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 13.

⁴⁷ John Hick, *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (Oregon, IL: Wipf and Stock Publishers, 2005), 11.

bagi semuanya."⁴⁸ Okholm juga menjelaskan bahwa dalam pembahasan kontemporer mengenai pluralisme agama, terdapat *several grounds*: 1) Secara etis, pluralisme agama adalah satu-satunya cara untuk mempromosikan keadilan di dalam dunia kita yang semakin intoleran dan opresif; 2) Dalam hal pengalaman rohani, pluralisme agama membuat tidak ada satu agama pun yang dapat menyatakan posisi absolutnya; 3) Melalui hasil tesis dari teori historis, memvariasikan konteks budaya dan sejarah mencegah klaim-klaim rohani yang absolut.⁴⁹

Memang benar, seperti yang telah dibahas, pluralisme agama merupakan respons sosio-budaya terhadap keberagaman. Namun, Netland mengungkapkan sebuah poin yang sangat penting, bahwa semua ini disebabkan oleh *dosa*. Di tengah ketidakpercayaan, terdapat dosa, pemberontakan manusia terhadap Allah dan kehendak-Nya, serta pengejaran otonomi manusia. Hingga tahun 2008, *Pew Forum Research* mengatakan terdapat sekitar 70% warga Amerika yang percaya bahwa jalan menuju Surga tidak hanya satu dan 57% dari persentase tersebut adalah kalangan protestan-injili!⁵⁰ Hasil survey ini mungkin sangat mengejutkan. Inilah bukti dari natur dosa yang menyebabkan manusia menolak kebenaran. Karena keraguan terhadap injil Yesus Kristus merupakan manifestasi dari dorongan penuh dosa yang mengejar kebebasan dari Tuhan dan kebenaran-Nya. Oleh karena itu, pluralisme agama bukan saja merupakan respons terhadap keragaman di masyarakat, di dalamnya juga tercakup respons teologis kepada pewahyuan Allah di dalam Kristus.⁵¹

Respons Iman Kristen Terhadap Pluralisme Agama

Klaim Kekristenan menimbulkan banyak masalah di dalam dunia kita yang pluralistik, seperti yang telah dibahas, mengenai klaim "tidak ada keselamatan di luar Kristus." Sebagai orang Kristen, jawaban atas tantangan pluralisme agama memang harus berangkat dari sudut pandang kekristenan, mengenai inkarnasi Kristus, otoritas Alkitab, dan klaim teologis lainnya.⁵² Namun, menurut Netland respons yang logis ini tampaknya tidak akan menyelesaikan masalah, karena meskipun kekristenan dapat mengevaluasi pandangan-pandangan tandingan menurut dasar prinsip dan nilai keimanan Kristen, ada pertanyaan mendasar yang harus dijawab: atas dasar apa penganut agama lain wajib menerima pandangan Kristen sebagai pandangan yang paling benar?⁵³ Pandangan agama lain juga memiliki versi "allah" dan kitab sucinya sendiri yang dianggap berotoritas atas segala makhluk ciptaan. Gagasan bahwa kita bisa mengenal kebenaran religius, terutama terkait klaim kebenaran kekristenan ortodoks, ditolak oleh banyak orang hari ini.⁵⁴ Hal ini dianggap sebuah intoleransi, arogan, dan berpotensi menimbulkan perpecahan hidup

⁴⁸ Hick, *The Myth of Christian Uniqueness*, 10.

⁴⁹ Dennis L. Okholm, *Four Views on Salvation In a Pluralistic World* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995), 17.

⁵⁰ Branch, "Has Postmodernism Killed Truth?"

⁵¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 134.

⁵² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁵³ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁵⁴ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 268.

bermasyarakat.⁵⁵ Oleh karena itu, bagi mereka yang merasa terganggu dengan klaim tersebut (bukan hanya non-Kristen, tetapi juga orang Kristen) mencoba membuat “jalan tengah” demi mencapai kerukunan antar umat beragama. Teolog Liberal seperti Friedrich Schleiermacher mengatakan bahwa Allah, sehubungan dengan keselamatan, tersedia di beberapa derajat semua agama, tetapi Injil Yesus Kristus adalah pemenuhan dan manifestasi tertinggi dari kesadaran universal agama ini.⁵⁶ Pernyataan ini tentu merupakan *inklusivisme*.⁵⁷ Clark Pinnock mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa Roh Allah dapat menggunakan aspek-aspek positif dari agama-agama lain dan juga elemen-elemen lain, seperti *conscience*, misi umat beragama, interaksi sosial, sebagai media anugerah.⁵⁸ Namun, jika teologi agama inklusif semakin menekankan kontinuitas secara berlebihan, semua akan berakhir dengan pandangan naif terhadap agama lain dan mengaburkan diskontinuitas radikal antara Yesus dengan tokoh religious lainnya.⁵⁹ Menempatkan kesamaan-kesamaan Kristen dengan agama lain dapat menghasilkan pandangan yang terdistorsi, bukan saja mengenai agama lain, tapi juga terhadap ajaran Alkitab.⁶⁰ Kita tentu saja tidak menyangkal bahwa ada anugerah umum⁶¹ Allah bagi semua orang, tanpa memandang agama, suku, ataupun letak geografisnya, tetapi kita tidak mengakui bahwa Allah menyediakan keselamatan yang juga efektif di dalam kepercayaan-kepercayaan lain di luar Kristus. Anugerah umum Allah bukan didesain untuk maksud keselamatan.⁶²

Untuk respons yang pertama, penulis mencoba melihat bagaimana teologi memberikan pandangan terhadap pluralisme agama ini dari sudut pandang Allah Tritunggal. Di dalam kekristenan, Allah yang Esa di dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, atau yang disebut dengan Allah Tritunggal adalah realitas yang ultimat. Seringkali serangan-serangan dari pihak luar memperlakukan doktrin Tritunggal ini: “bagaimana Allah itu Satu tapi juga Tiga?” Perlu ditegaskan, bahwa Allah itu satu di dalam esensinya dan tiga di dalam pribadi.⁶³ Ketiga pribadi ini bersifat kekal, memiliki hakekat yang sama, dan tidak menciptakan atau diciptakan satu dengan yang lainnya. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengasihi satu dengan yang lain di dalam sebuah relasi yang kudus. Melalui doktrin Tritunggal ini Moltmann menawarkan implikasinya bagi kehidupan manusia secara luas, bahwa sekalipun ada dalam pluralitas, manusia dapat tetap hidup berdampingan satu sama lain.⁶⁴ Seorang Teolog Ortodoks yang sangat berpengaruh, John Zizioulas, juga mengatakan:

⁵⁵ Ravi Zacharias and Vince Vitale, *Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ* (New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group, 2017), 110.

⁵⁶ Okholm, *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 8.

⁵⁷ Pandangan ini menyatakan bahwa memang Yesus Kristus adalah jalan keselamatan, namun Allah juga menyediakan keselamatan di dalam agama-agama lain.

⁵⁸ Okholm, *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 25.

⁵⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 356.

⁶⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 356.

⁶¹ Anugerah umum Allah seperti hukum moral, hati nurani, dan pemeliharaan diberikan kepada semua orang sebagai ciptaan Allah, tidak peduli mereka orang percaya atau bukan.

⁶² Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan*, trans. Yudha Thianto (Surabaya, Indonesia: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 48.

⁶³ Qureshi, *No God But One: Allah or Jesus?*, 56.

⁶⁴ Jurgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 198, dalam Daniel Paul Payne, “Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom: A

There is no model for the proper relation between communion and otherness either for the Church or for the human being other than the Trinitarian God. If the Church wants to be faithful to her true self, she must try to mirror the communion and otherness that exists in the triune God. The same is true of the human being as the 'image of God'.⁶⁵

Jadi, bagi Zizioulas tidak ada model yang lebih *proper* selain doktrin Tritunggal dalam menjelaskan hubungan antar sesama manusia, karena pada dasarnya manusia memang adalah gambar Allah. Payne mengatakan pengertian pribadi dari kacamata Tritunggal sudah dapat dilihat dari kisah penciptaan Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan, dengan masing-masing partikularitasnya dalam kesatuan *human being*.⁶⁶ Setiap manusia, masing-masing sebagai pribadi, masuk ke dalam kesatuan hakekat kemanusiaan, yaitu apa yang membuat manusia disebut sebagai manusia, apa yang membuat si A adalah manusia dan bukan seekor hewan. Si A tidak dapat disebut sebagai hewan karena A tidak masuk ke dalam "kualifikasi" hakekat "kehewan." "

Payne juga menegaskan bahwa sebagai pribadi manusia, seseorang mampu untuk melatih kebebasannya di dalam konteks komunitas.⁶⁷ Kebebasan merupakan kemampuan seseorang untuk lepas dari batasan atau ikatan dirinya sendiri.⁶⁸ Kebebasan yang sejati adalah kemampuan untuk menghidupi eksistensi kita sebagai perwujudan kasih, sehingga dapat mencapai kebenaran pribadi. Ketika seseorang mampu menyadari secara ontologis bahwa ia diciptakan untuk sebuah *communion*, ia akan mampu melampaui dirinya sendiri dan "terarah" kepada orang lain, sehingga orang tersebut mencapai *personhood*.⁶⁹

Allah yang adalah Kasih, di dalam tiga pribadi yang sejak kekekalan hidup berelasi, mewarisi gambar dan rupa-Nya kepada manusia ciptaan-Nya, sehingga manusia memiliki natur untuk hidup bersama sebagai makhluk sosial. Kesatuan dan kejamakan memiliki implikasi keindahan, di mana kita sebagai manusia, khususnya di Indonesia, sekalipun majemuk dalam hal agama, dapat tetap hidup bersama dalam kesatuan sebagai *human being* dan bangsa Indonesia, demi kemajuan bersama.

Respons yang kedua. Upaya untuk menjawab tantangan pluralisme agama ini merupakan bagian dari disiplin ilmu apologetika, yaitu sebuah ilmu dalam pembelaan iman Kristen. Pada level teoritis, apologetika akan sulit dan rumit diupayakan, karena metode ini berusaha menunjukkan dengan cara yang tepat, bahwa teisme Kristen itu benar atau lebih rasional dibanding agama-agama lain.⁷⁰ Hal tersebut disebabkan oleh cara penyajian para apologet Kristen yang tidak realistis dengan menjanjikan setiap argumen yang rasional akan langsung diterima oleh orang-orang yang berpikiran logis.⁷¹ Oleh karena itu, penulis berpendapat pandangan Kristen tidak bisa hanya sekadar dimulai dengan memberikan argumen-argumen yang menunjukkan keunggulan kekristenan dan menentang pluralisme

Exploration of the Theological Resources for Engaging Religious Pluralism," *Journal of Church and State* 59, no. 4 (2017), 614.

⁶⁵ John D. Zizioulas, *Communion & Otherness* (New York, NY: T&T Clark, 2006), 4-5.

⁶⁶ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 618.

⁶⁷ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁶⁸ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁶⁹ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁷⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 301.

⁷¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 301.

agama, karena perdebatan tersebut mungkin tidak akan selesai. Jika kita berdebat, maka masing-masing pihak akan memberikan argumen yang pro dan kontra mengenai agamanya sendiri dan kekristenan.⁷² Katakan saja lawan debat kita memberikan argumen A dan kita memberikan pandangan non-A, maka kemungkinan besar kita akan membutuhkan waktu yang sangat lama (atau bahkan tidak mungkin) untuk memenangkan perdebatan tersebut. Yang pertama kita lakukan adalah memastikan bahwa argumen A atau lawan kita tersebut tidak mempunyai “kaki yang kuat” untuk berpijak, sehingga mudah untuk diruntuhkan. Geisler menyebutnya dengan istilah “membalikkan beban pembuktian”, yaitu menanyakan kembali asumsi seseorang mengenai pertanyaan yang ia ajukan kepada kita.⁷³ Kita tidak dapat melawan pluralisme agama hanya dengan mengatakan “tidak, Yesuslah satu-satunya jalan keselamatan dan tidak ada yang lain” dan ditambah dengan “segudang” ayat atau bukti *non-biblical* tentang keberadaan Yesus.⁷⁴ Dengan kata lain, kita terlebih dahulu memastikan apakah argumen tentang pluralisme agama mempunyai dasar yang kuat atau tidak secara filosofis. Ada beberapa poin mengenai hal ini.

Pertama, argumen yang dapat orang Kristen ajukan untuk mengoreksi fondasi *pluralist* adalah mengenai penerimaan kepada semua kepercayaan. Kaum pluralis yang menerima semua kepercayaan sebagai kebenaran, maka kepercayaan itu tanpa disadari sedang *self-destruct*, karena menerima semua kepercayaan sama benarnya berarti juga sedang menerima kepercayaan yang menganut bahwa semua kepercayaan tidak sama.⁷⁵ Ini sangat aneh, karena kita sebagai manusia selalu menggunakan salah satu hukum dari logika, yaitu *law of non-contradiction* (hukum non-kontradiksi).⁷⁶ Walaupun tidak semua orang mengenal istilah ini, namun semua orang tanpa terkecuali menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Hukum ini menjelaskan bahwa sesuatu tidak mungkin dapat benar dan salah pada waktu dan konteks yang bersamaan.⁷⁸ Pernyataan “A adalah seorang ayah” dan “A adalah seorang bujangan” tidak mungkin dapat benar secara bersamaan, karena jika A adalah seorang ayah, ia pasti sudah menikah dan mempunyai anak, sehingga tidak mungkin A masih berstatus *single*. Salah satu pernyataan tersebut harus benar dan lainnya harus salah, tidak dapat benar kedua-duanya.⁷⁹ Setiap agama memiliki klaim masing-masing mengenai ajaran dan banyak orang mengatakan agama-agama itu sama saja dalam ajarannya secara fundamental, yaitu sama-sama menyembah Allah, beribadah, harus berbuat baik kepada sesama, dan hidup dalam perdamaian. Akan tetapi, pernyataan itu mengandung kekeliruan yang besar, yaitu bahwa agama-agama justru berbeda secara fundamental. Tentu saja kita tidak boleh menyangkal bahwa ada kesamaan-kesamaan di antara agama-agama dunia, tapi

⁷² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁷³ Norman L. Geisler and David N. Geisler, *Conversational Evangelism*, trans. C. Krismariana W. and Elisabeth Chandra (Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria, 2010), 88.

⁷⁴ Misalnya bukti-bukti Yesus mati dan bangkit dari tulisan-tulisan Josephus, Mara bar Serapion, Philo, dan sejarawan abad-abad awal. Lihat J. Warner Wallace, *Cold-Case Christianity: A Homicide Detective Investigates the Claims of the Gospels* (Colorado Springs, CO: David C Cook, 2013), 195.

⁷⁵ Zacharias, *Jesus Among Other Gods*, 11.

⁷⁶ Norman Geisler, *Who Made God?: Siapa yang Menciptakan Allah*, terj. Handy Hermanto (Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008), 153.

⁷⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 320.

⁷⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 317.

⁷⁹ Geisler, *Who Made God?*, 153.

kesamaan-kesamaan itu hanyalah di permukaan saja (*superficial*), seperti yang dikatakan Vince Vitale:

Nonetheless, a lot of people are in agreement that the major religions and even the major worldviews more generally, are fundamentally the same. This is a common and also dangerous mistake. The more you study them, the clearer it becomes that while the major worldviews are sometimes superficially similar, they are fundamentally very different and often at odds.⁸⁰

Mari ambil sebuah contoh, kekristenan dengan Islam. Kekristenan melalui Alkitab percaya bahwa Yesus mati disalibkan (Mat. 27:35,50; Rm. 6:23), sedangkan di dalam Quran, Yesus tidaklah disalib, apalagi mengalami kematian.⁸¹ Dari dua proposisi tersebut, satu harus salah, tidak mungkin keduanya benar. Begitu juga kekristenan dengan Pluralisme agama. Yesus mengatakan *I am the only Way* untuk keselamatan manusia, sedangkan pluralisme agama menyatakan keselamatan ada di semua agama dengan caranya masing-masing, kedua klaim ini tidak mungkin benar keduanya.⁸² Bahkan jika kita lebih teliti dalam melihat dua klaim tersebut, sebenarnya pluralisme agama sulit untuk dipertahankan. Jika ternyata Yesus benar mengenai klaimnya *the only Way*, maka pluralisme agama sudah pasti salah. Namun jika Yesus ternyata salah, bahwa Dia bukanlah jalan keselamatan, maka pluralisme agama juga tetap salah, karena berarti tidak semua agama benar dalam klaim keselamatannya. Kalimat “semua kepercayaan adalah benar” berarti pada saat yang sama menerima pandangan orang lain atau agama yang mengatakan bahwa kepercayaannya adalah yang paling benar atau semua kepercayaan tidak sama. Maka pernyataan “semua agama sama” berarti juga menerima klaim agama monoteis bahwa hanya Allah-nya yang benar dan allah lain tidak, seperti yang diklaim oleh Kristus, Muhammad, dan Yudaisme. Klaim ini menyerang dirinya sendiri.

Kedua, kepercayaan bahwa semua kepercayaan adalah sama, sebenarnya sama artinya dengan tidak percaya kepada apa pun. Geisler memberikan sebuah ilustrasi: bayangkan ketika kita menggunakan sebuah penunjuk arah dan alat tersebut menunjukkan semua arah (utara, timur, selatan, barat) secara bersamaan dan kita mempercayainya, maka sama saja kita tidak percaya kepada apa pun dari petunjuk tersebut.⁸³ Mempercayai semua kepercayaan berarti tidak percaya apa pun. Ketiga, di dalam pluralisme agama, setiap orang yang menyatakan agama atau kepercayaannya adalah yang paling benar dari yang lain, maka hal itu dianggap tidak toleran.⁸⁴ Pluralisme agama mengharuskan kita untuk menerima semua pandangan karena memang semua pandangan sama-sama benar secara relatif, tidak ada yang benar secara absolut. Jika kita lebih mencermatinya, prinsip ini sangat aneh, karena orang yang menyerukan “Anda tidak toleran” adalah orang yang paling intoleran. Jika toleransi diartikan sebagai “menerima/menyetujui semua pandangan” maka kata “toleransi” sudah kehilangan maknanya. Kita tidak mentoleransi pandangan yang kita

⁸⁰ Zacharias & Vitale, *Jesus Among Secular Gods*, 95.

⁸¹ Surah 4:157. Terdapat beberapa pandangan mengenai kisah penyaliban ini, seperti mengatakan bahwa Yudaslah yang disalib, Ahmed Deedat mengatakan Yesus disalib tetapi tidak mati, melainkan hanya pingsan. Lihat www.ccel.us/islamdebate.ch2.html.

⁸² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 320.

⁸³ Geisler, *Conversational Evangelism*, 62.

⁸⁴ Zacharias & Vitale, *Jesus Among Secular Gods*, 116.

setujui.⁸⁵ Ketika kita tidak sependapat dengan orang lain, justru kasih Kristus harus memancar dari kita sebagai anak-anak terang dengan menegur yang salah, memberi pujian bagi yang hidup benar, dan juga mengampuni. Yesus sendiri menegur dengan keras murid-muridnya, ahli-ahli taurat, menunggangbalikan meja-meja penjualan di depan bait Allah, tetapi Ia juga mengampuni yang datang kepada-Nya, bahkan memberi pujian bagi yang mengerjakan kebenaran. Toleransi harus dikembalikan kepada makna sebenarnya, yaitu menghargai dan menerima adanya perbedaan keyakinan atau pandangan, tanpa harus menyetujui pandangan-pandangan tersebut.

Tiga poin “pembalikan pembuktian” tersebut bukanlah bertujuan untuk membuat malu lawan diskusi kita, tetapi sebagai bentuk saling memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pandangan-pandangan mereka dan setelah itu kita baru mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa yang kekristenan atau Alkitab katakan mengenai Yesus Kristus.⁸⁶

Selain itu, orang Kristen juga perlu menyadari bahwa tindakan membela iman Kristen (berapologetika) dalam konteks lintas agama adalah perkara yang sulit dan sensitif, yang harus ditangani dengan pertolongan Roh Kudus untuk memberikan hikmat, kebijaksanaan, dan sikap hormat yang tulus pada pemeluk agama lain.⁸⁷ Diperlukan kajian yang teliti dan bertanggung jawab, misalnya seperti penguasaan bahasa atau tafsiran tradisi mereka untuk mendalami teks-teks otoritatif mereka dan juga kajian cermat terhadap etnografi komunitas religious tersebut. Apologetika dan juga dialog antar agama yang bertanggung jawab akan menyikapi pandangan lain dengan adil, bersedia mengakui kebaikan di dalamnya, diiringi berusaha menyoroti bagian-bagian yang keliru dan bermasalah, dengan kasih.⁸⁸ Netland juga mengatakan bahwa teologi dalam kekristenan seharusnya bukan hanya mentransformasi intelektual saja, tetapi juga melibatkan kebijaksanaan yang mengubah watak dan perilaku.⁸⁹ Spiritualitas yang dimiliki kekristenan hakikat sentralnya adalah moral, karena hakikat sentral Allah adalah kudus.⁹⁰ Spiritualitas semacam ini tidak hanya mempengaruhi cara berpikir terhadap agama lain, tetapi juga cara berelasi dengan agama lain, sehingga kekristenan seharusnya selalu berupaya menghormati keragaman, sambil tetap memegang teguh keyakinan imannya dan berdoa agar Allah bekerja melalui segala upaya kita dalam panggilan-Nya yang mulia.

Kesimpulan

Pluralisme agama di masa ini tidak semata-mata hanya menunjukkan eksistensi keragaman agama saja, tetapi sudah menuju kepada kewajiban penerimaan yang sama atas semua kepercayaan yang ada. Klaim “satu agama yang benar” tidak diizinkan, karena semua harus dianggap setara dalam menawarkan jawaban atas keselamatan umat manusia. Menyetujui semua pandangan agama yang secara fundamental berkontradiksi, sama saja artinya dengan tidak menerima agama mana pun dan itu melawan hukum logika manusia.

⁸⁵ Branch, “Has Postmodernism Killed Truth?”

⁸⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 337.

⁹⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 337.

Orang Kristen harus menerima kemajemukan agama, saling menghormati, berelasi dengan penganut agama lain dengan perspektif Allah Tritunggal dan perspektif bahwa manusia adalah *the image of God*, sambil tetap berpegang teguh atas keyakinan imannya dan tetap menjalankan apologetika dan pemberitaan Injil dengan baik dan benar. Iman Kristen tidak boleh dikompromikan demi perdamaian semata dan tanpa kompromi orang Kristen sangat mungkin untuk tetap hidup dalam perdamaian. Dialog antar agama harus diupayakan dengan cara yang adil dan santun, bukan untuk menghina agama lain, tapi untuk saling terbuka, menunjukkan “kaki pijakan” pandangan agama lain yang tidak kokoh, dan menawarkan dengan penuh kasih pandangan alternatif yang lebih baik, yaitu Injil Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Aitken, Kim. *The Beatles*. Sywell, England: Igloo Books, 2014.
- Anna, Dian Nur. "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 2 (Juli 2016): 145-168.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1202-01>
- Berger, Peter L., "The Good of Religious Pluralism." *First Things*, 262 (Apr 2016): 39-42.
- Berkhof, Louis. *Doktrin Keselamatan*. Translated by Yudha Thianto. Surabaya, Indonesia: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Branch, Craig. "Has Postmodernism Killed Truth?" *Apologetics Resource Center* (2014).
<https://arcapologetics.org/has-postmodernism-killed-truth/>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Philadelphia, PA: Westminster John Knox Press, 1960.
- Cohen, Signe. "The Ancient Connections Between Atheism, Buddhism, and Hinduism,"
<https://qz.com/india/1585631/the-ancient-connections-between-atheism-buddhism-and-hinduism/> (accessed August 1, 2021).
- Das, Rasamandala. *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism*. Leicester, UK: Lorenz Books, 2012.
- Farnell, F. David. "Postmodernism and The Gospels: Dancing On The Edge Of Disaster,"
The Master's Seminary Journal 31, no. 2 (Fall 2020): 301-319.
- Geisler, Norman L., and David N. Geisler. *Conversational Evangelism*. Translated by C. Krismariana W. and Elisabeth Chandra. Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria, 2010.
- Geisler, Norman and Ravi Zacharias. *Who Made God? Siapa yang Menciptakan Allah*. Translated by Handy Hermanto. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008.
- Grunfeld, Joseph. "Containing Relativism." *Science et Esprit* 49, no. 1 (1997): 83-106.
- Hick, John. *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*. Oregon, IL: Wipf and Stock Publishers, 2005.
- Juthani, Nalini V. "Hindus and Buddhist." In *Handbook of Spirituality and Worldview in Clinical Practice*, Edited by Allan M. Josephson and John R. Peteet. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2004.
- Kraemer, Hendrik. *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue*. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1960.
- Larson, Warren. "Jesus in Islam and Christianity: Discussing the Similarities and the Differences." *Missiology: An International Review* 36, no. 3, (July 2008): 327-341.
<https://doi.org/10.1177/009182960803600305>
- Mochizuki, Shinko. *Pure Land Buddhism in China: A Doctrinal History*. Edited by Richard K. Payne and Natalie E. F. Translated by Leo M Pruden. Berkeley, CA: Pacific World, 2016.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism*. Translated by Selviya Hanna. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2015.
- Netland, Harold and Keith Yandell. *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009.
- Nicholi, Armand M. "Introduction: Definition and Significance of a Worldview." In *Handbook of Spirituality and Worldview in Clinical Practice*, Edited by Allan M. Josephson and John Peteet. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2004.
- Schmidt, Perry. *Religious Pluralism and Interreligious Theology*. New York, NY: Orbis Books,

- 2017.
- Okholm, Dennis L. *Four Views on Salvation In a Pluralistic World*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995.
- Payne, Daniel Paul. "Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom: A Exploration of the Theological Resources for Engaging Religious Pluralism." *Journal of Church and State* 59, no. 4 (2017): 608-625.
- Qur'an Kemenag. "Sura 4.157." <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/157> (Accessed April 11, 2021).
- Qureshi, Nabeel. *No God But One: Allah or Jesus?* Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- Sinaga, Martin Lukito. "Agama Tanpa Sosiologi Agama." <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/27/meninjau-wacana-pluralisme-di-indonesia-agama-tanpa-sosiologi-agama/> (Accessed August 2, 2021).
- Tong, Stephen. *Iman dan Agama*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014.
- Wallace, J. Warner. *Cold-Case Christianity: A Homicide Detective Investigates the Claims of the Gospels*. Colorado Springs, CO: David C Cook, 2013.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Translated by Ichwei G. Indra. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Zacharias, Ravi. *Jesus Among Other Gods*. Translated by Grace P. Christian. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2007.
- Zacharias, Ravi . *Jesus Among Other Gods: The Absolute Claims of The Christian Message*. Nashville, TN: W Publishing Group, 2000.
- Zacharias, Ravi and Vince Vitale. *Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ*. New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group, 2017.
- Zizioulas, John D. *Communion and Otherness*. New York, NY: T&T Clark, 2006.